

Analisis semiotika John Fiske: Pengorbanan Generasi Sandwich dalam Film Home Sweet Loan

Leni Listiana^{1*}, Anisti², Tuty Mutiah³

^{1,2,3}Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

*Email: [*lenilstna26@gmail.com](mailto:lenilstna26@gmail.com)¹, anisti@bsi.ac.id², tuty.ttt@bsi.ac.id³

Korespondensi penulis: lenilstna268@gmail.com

Abstract. *The sandwich generation is a productive age group that is crushed in dual responsibilities, namely caring for parents and children simultaneously, both emotionally and financially. This study aims to determine and analyze the meaning of sacrifice experienced by the sandwich generation in the film Home Sweet Loan using semiotic analysis techniques developed by John Fiske. This movie was chosen because it can illustrate the social reality of Indonesian society, especially in the context of family culture. The analysis found that the sacrifice of Kaluna, the main subject of the research, depicts economic pressure, role conflict in the family, and inequality of social responsibility. This research uses descriptive qualitative method and John Fiske's semiotic analysis, which includes three levels of meaning of reality, representation, and ideology. The scenes in the movie show how the sandwich generation faces the problems of limited space, loss of personal comfort, and having to postpone their desires for family needs. The analysis shows that movies as popular media have the power to shape collective consciousness regarding social issues, especially regarding the injustices faced by the sandwich generation. It is hoped that this research will help media research, especially how movies as popular media reflect social issues and form collective consciousness.*

Keywords: *Sandwich Generation, Sacrifice, Film, Semiotics, John Fiske*

Abstrak. Generasi *sandwich* merupakan kelompok usia produktif yang terhimpit dalam tanggung jawab ganda, yaitu merawat orang tua dan anak-anak secara bersamaan, baik secara emosional maupun finansial. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan dan menganalisis makna pengorbanan yang dialami oleh generasi *sandwich* dalam film *Home Sweet Loan* dengan menggunakan teknik analisis semiotika yang dikembangkan oleh John Fiske. Film ini dipilih karena dapat menggambarkan realitas sosial masyarakat Indonesia, khususnya dalam konteks budaya kekeluargaan. Hasil analisis menemukan bahwa pengorbanan Kaluna, subjek utama penelitian, menggambarkan tekanan ekonomi, konflik peran dalam keluarga, dan ketimpangan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan analisis semiotika John Fiske, yang mencakup tiga level makna realitas, representasi, dan ideologi. Adegan dalam film menunjukkan bagaimana generasi *sandwich* menghadapi masalah ruang yang terbatas, kehilangan kenyamanan pribadi, dan harus menunda keinginan mereka untuk kebutuhan keluarga. Analisis menunjukkan bahwa film sebagai media populer memiliki kekuatan dalam membentuk kesadaran kolektif mengenai isu sosial, khususnya mengenai ketidakadilan yang dihadapi generasi *sandwich*. Diharapkan penelitian ini akan membantu penelitian media, khususnya bagaimana film sebagai media populer merefleksikan masalah sosial dan membentuk kesadaran kolektif.

Kata kunci: Generasi *Sandwich*, Pengorbanan, Film, Semiotika, John Fiske

1. LATAR BELAKANG

Film merupakan gambar yang bergerak, di mana gerakannya dikenal sebagai *intermiten movement*, yaitu ilusi pergerakan yang tercipta karena keterbatasan mata dan otak manusia dalam menangkap banyak gambar sekaligus dalam waktu sepersekian detik. Menurut Undang-Undang Perfilman Nomor 33 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2009, film didefinisikan sebagai karya seni budaya dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dan dapat dipertunjukkan dengan atau tanpa suara. Awalnya, film merupakan kumpulan gambar bergerak yang direkam pada seluloid, namun dengan perkembangan teknologi, film kini berkembang

menjadi produksi audio-visual yang dapat diputar dan diproduksi melalui berbagai media digital. Dalam konteks modern, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi massa yang efektif untuk menyampaikan opini, menyebarkan nilai-nilai, serta merefleksikan kondisi sosial. Salah satu konsep penting yang dapat direpresentasikan melalui film adalah makna. Makna merujuk pada arti, maksud, atau pesan yang terkandung dalam kata, simbol, atau peristiwa, dan dalam kajian linguistik, makna menjadi dasar dari proses komunikasi. Salah satu makna yang kompleks dan relevan dalam konteks sosial adalah pengorbanan, yang tidak hanya memiliki dimensi spiritual dan religius, tetapi juga mencerminkan interaksi antara individu, nilai sosial, dan budaya. Dalam kehidupan generasi *sandwich*, makna pengorbanan menjadi semakin rumit karena adanya tumpang tindih tanggung jawab antar generasi, yang mengharuskan seseorang menyeimbangkan kepentingan pribadi, anak, dan orang tua. Di Indonesia, nilai kekeluargaan yang kuat sering menganggap pengorbanan ini sebagai hal yang wajar bahkan sebagai kewajiban moral dan budaya. Namun, kenyataannya, pengorbanan ini kerap menimbulkan beban emosional, tekanan psikologis, dan kesulitan finansial yang tidak selalu terlihat oleh masyarakat. Generasi *sandwich* sering kali harus berkorban tidak hanya uang, tetapi juga waktu, karier, dan kehidupan pribadinya. Di tengah ketidakpastian ekonomi global, tingginya biaya hidup, serta minimnya dukungan kebijakan terhadap keluarga multigenerasi, pengorbanan ini menjadi semakin berat dan kompleks untuk dijalani.

Generasi *sandwich* biasanya terdiri dari orang dewasa berusia tiga puluh hingga lima puluh tahun yang berada dalam situasi "terhimpit" antara menjaga keuangan dan merawat tiga generasi sekaligus, yaitu orang tua lanjut usia, diri mereka sendiri, dan saudara-saudara mereka. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Dorothy A. Miller pada tahun 1981 untuk menggambarkan posisi "terhimpit", seperti isian *sandwich* (roti lapis) di antara dua lapisan roti dengan orang tua dan anak-anak. Fenomena ini menjadi semakin terlihat dalam budaya modern seiring dengan meningkatnya harapan hidup dan kekompleksan ekonomi rumah tangga. Situasi seperti ini dapat berdampak pada kesejahteraan seseorang secara keseluruhan jika seseorang harus menghadapi beban finansial dan tekanan mental yang signifikan.

Fenomena generasi *sandwich* semakin meningkat akibat berbagai faktor, seperti penundaan usia menikah dan kemandirian anak-anak muda yang tertunda, sehingga memperpanjang ketergantungan finansial mereka kepada orang tua. Selain itu, meningkatnya angka harapan hidup membuat orang tua hidup lebih lama dan memerlukan perawatan yang berkelanjutan. Faktor utama lainnya adalah kesalahan dalam perencanaan keuangan serta ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Fenomena ini umumnya terjadi pada

keluarga dengan pendapatan rendah, di mana generasi *sandwich* membutuhkan sumber penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarganya. Generasi ini sangat umum ditemui di negara berkembang seperti Indonesia, yang menjunjung tinggi nilai kekerabatan dan kekeluargaan. Salah satu contohnya adalah ketika seorang anak yang telah dibesarkan oleh orang tuanya merasa wajib berbakti kepada mereka, dan bentuk bakti tersebut sering diwujudkan dalam bentuk bantuan, termasuk bantuan finansial kepada orang tua maupun saudara-saudaranya.

Secara strategis, representasi film memainkan peran penting dalam memengaruhi wacana publik mengenai fenomena generasi *sandwich*, khususnya dalam kajian media dan komunikasi. Film yang menggambarkan kondisi generasi *sandwich* secara akurat dan realistis dapat menumbuhkan empati serta mendorong diskusi tentang kebijakan dan sistem dukungan sosial yang dibutuhkan. Salah satu contohnya adalah film *Home Sweet Loan*, yang berhasil merepresentasikan kompleksitas kehidupan generasi *sandwich*, termasuk tekanan finansial, emosional, dan sosial yang mereka hadapi. Disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie, film ini menarik untuk dikaji karena secara eksplisit menggambarkan dinamika generasi *sandwich* dalam konteks budaya Indonesia. Tokoh utama, Kaluna, adalah seorang pekerja muda kelas menengah yang tinggal satu atap dengan orang tua, dua kakak, dan keluarga besarnya. Meskipun merupakan anak bungsu, Kaluna memikul tanggung jawab finansial terbesar dalam keluarganya, terutama setelah kakaknya menyalahgunakan dana pensiun ayah mereka dan berutang melalui pinjaman online, yang membuat keluarga mereka terjerat masalah keuangan. Film ini menampilkan tekanan psikologis dan konflik batin yang dihadapi Kaluna dalam menyeimbangkan kebutuhan pribadi dengan tuntutan loyalitas terhadap keluarga, sesuatu yang sangat relevan dengan realitas masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan dan pengorbanan. Oleh karena itu, studi ini sangat relevan dalam ranah komunikasi keluarga dan kajian media, karena dapat mengungkap sejauh mana media populer mencerminkan, menyederhanakan, atau bahkan membangkitkan kesadaran terhadap permasalahan nyata yang dihadapi generasi *sandwich*, khususnya melalui penggambaran makna pengorbanan dalam film *Home Sweet Loan*.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi para pembuat film untuk menggambarkan isu-isu sosial secara lebih hati-hati dan bertanggung jawab. Selain itu, studi ini turut memperkaya diskusi akademik mengenai bagaimana media membentuk kesadaran sosial, serta membuka ruang pemahaman yang lebih dalam tentang problematika sosial yang kompleks dalam masyarakat Indonesia. Untuk mengkaji hal tersebut, penelitian ini

menggunakan pendekatan semiotika John Fiske guna mengungkap simbol-simbol visual dan naratif yang merepresentasikan makna pengorbanan generasi *sandwich*.

2. KAJIAN TEORITIS

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi visual yang memiliki banyak definisi tergantung pada perspektif individu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film adalah selaput tipis dari bahan seluloid yang digunakan untuk menyimpan gambar negatif atau positif, yang biasanya diputar di bioskop sebagai lakon gambar hidup. Secara lebih luas, film dapat diartikan sebagai cerita yang divisualisasikan dalam bentuk gambar bergerak dan suara, dikemas melalui teknik pengambilan gambar, editing, dan skenario. Film menjadi media yang menarik karena menyajikan visual yang hidup dan terus bergerak, serta mampu digunakan untuk berbagai tujuan seperti hiburan, pendidikan, dokumentasi, hingga penyampaian pesan moral. Film juga memiliki potensi besar dalam menyampaikan informasi, menjelaskan konsep kompleks, memaparkan prosedur, mengajarkan keterampilan, memperluas cakrawala berpikir, dan bahkan memengaruhi sikap audiens (Prabowo, 2022). Untuk memahami lebih dalam makna dalam film, diperlukan pendekatan analisis yang tepat, salah satunya melalui semiotika.

Semiotika merupakan studi atau metode analisis tentang tanda-tanda dalam berbagai bentuk, seperti skenario, gambar, teks, dan adegan film, agar dapat dimaknai secara lebih mendalam. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti "tanda", dan berakar dari kajian klasik seperti logika, retorika, serta etika (Arifin, 2023). Menurut Piliang, penggunaan semiotika meluas ke berbagai cabang ilmu karena kecenderungan untuk melihat wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Semua praktik sosial dapat dianggap sebagai tanda, mengingat konsep tanda dalam semiotika memiliki arti yang luas (Pambudi, 2023). John Fiske (2007) mendefinisikan semiotika sebagai studi mengenai sistem tanda dan proses pembentukan makna, khususnya dalam konteks media. Fiske membagi analisis semiotik ke dalam tiga level utama: pertama, level realitas, di mana makna dibentuk oleh elemen-elemen nyata seperti pakaian, lingkungan, perilaku, dan ekspresi; kedua, level representasi, yaitu bagaimana teknik produksi seperti pencahayaan, pengambilan gambar, editing, dan musik menyusun representasi realitas; dan ketiga, level ideologi, yaitu sistem nilai dan kepercayaan masyarakat seperti kapitalisme, patriarki, atau individualisme yang memengaruhi bagaimana tanda ditafsirkan dalam konteks sosial dan budaya (Elu, et al.).

Dalam konteks analisis semiotik, makna merupakan konsep kunci yang sangat luas dan kompleks. Ogden dan Richards (1972) dalam *The Meaning of Meaning* menyebutkan enam belas definisi berbeda mengenai makna. Fiske (2004) mendeskripsikan makna sebagai

hubungan antara bahasa dan dunia luar yang dimediasi oleh penggunaan sosial bahasa. Dengan kata lain, makna tidak melekat secara tetap pada kata atau simbol, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial dalam konteks tertentu. Pendekatan ini menekankan bahwa makna bersifat kontekstual, interpretatif, dan intersubjektif. Dalam perspektif semiotik, makna merupakan hasil relasi antara signifier (penanda) dan signified (petanda) sebagaimana dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, yang kemudian dipengaruhi oleh norma budaya, konteks sosial, dan latar historis. Pemahaman terhadap makna menjadi penting ketika menelaah bagaimana individu atau kelompok, seperti generasi *sandwich*, memaknai pengalaman hidup mereka terutama terkait dengan konsep pengorbanan.

Makna pengorbanan sendiri memiliki spektrum yang luas, mencakup aspek spiritual, religius, sosial, keluarga, hingga psikologis. Dalam kajian modern, pengorbanan dipandang sebagai proses dinamis yang menuntut individu untuk menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi demi mencapai tujuan atau nilai tertentu. Schwartz (2020) mendefinisikan pengorbanan sebagai tindakan menyerahkan sumber daya pribadi, seperti uang, waktu, atau bahkan keselamatan, demi membantu orang lain. Tindakan ini bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga mengandung dimensi emosional dan psikologis, serta menjadi ekspresi dari empati dan kepedulian sosial. Teori pertukaran sosial (Thibaut & Kelley, 2021) memandang pengorbanan sebagai tindakan yang didorong oleh harapan akan imbalan di masa depan. Sebaliknya, teori altruisme (Batson, 2021) menjelaskan bahwa pengorbanan dapat dilakukan tanpa pamrih, sebagai wujud dari niat tulus untuk membantu sesama. Dalam ranah sosial, pengorbanan sering dianggap sebagai bentuk tindakan heroik yang menunjukkan komitmen terhadap kelompok atau komunitas (Smith, 2022). Ini mengindikasikan bahwa pengorbanan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memiliki kontribusi terhadap kohesi sosial.

Salah satu kelompok yang erat kaitannya dengan makna pengorbanan dalam kehidupan sosial adalah generasi *sandwich*. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Dorothy A. Miller (1981), seorang profesor pekerjaan sosial dari Amerika Serikat. Generasi *sandwich* merujuk pada individu yang berada di tengah-tengah tanggung jawab untuk merawat dua generasi sekaligus: orang tua yang telah menua dan anak-anak atau saudara yang masih membutuhkan dukungan, biasanya berusia di atas delapan belas tahun. Miller mengibaratkan posisi ini seperti isi dalam roti lapis, di mana individu tersebut menanggung tekanan dari dua sisi orang tua di atas dan anak atau saudara di bawah (Putri & Prasetyo, 2024). Saputra (2020) membagi generasi *sandwich* ke dalam tiga kategori: pertama, *traditional sandwich generation*, yaitu individu berusia antara 30 hingga 50 tahun yang menopang orang tua dan anak; kedua, *club*

sandwich generation, yang bertanggung jawab atas orang tua, anak, dan cucu; serta ketiga, *open-faced sandwich generation*, yaitu individu yang belum menikah tetapi menanggung beban hidup orang tua lansia. Fenomena ini banyak terjadi di negara-negara berkembang seperti Indonesia, yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan kekerabatan. Dalam budaya Indonesia, membantu orang tua secara finansial dipandang sebagai bentuk bakti, dan sering kali menjadi kewajiban moral yang kuat. Salah satu penyebab utama munculnya generasi *sandwich* adalah rendahnya literasi keuangan pada generasi pertama, yang menyebabkan mereka tidak mempersiapkan dana pensiun, sehingga generasi kedua harus menanggung kebutuhan hidup mereka. Di sisi lain, generasi ketiga umumnya telah menikah dan memiliki anak, yang menambah beban generasi tengah. Oleh karena itu, generasi *sandwich* memiliki tanggungan finansial lebih besar dan waktu luang yang lebih sedikit dibandingkan mereka yang tidak termasuk dalam kategori ini (Rahayu & Rifayani, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metodologi kualitatif deskriptif digunakan untuk mengeksplorasi dan menjelaskan makna pengorbanan generasi *sandwich* yang digambarkan dalam film *Home Sweet Loan*. Metode ini berfokus pada pemahaman mendalam makna, struktur, dan simbol sosial dalam teks film daripada generalisasi statistik. Data yang digunakan memenuhi kriteria objektivitas, validitas, dan reliabilitas dan diperoleh melalui observasi langsung terhadap film dan dokumen pendukung. Paradigma post-positivisme menggabungkan observasi empiris dengan pemahaman subjektif tentang realitas sosial dalam penelitian ini. Secara teoritis, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk mendapatkan pemahaman tentang makna subjektif dari pengalaman generasi *sandwich* yang diwakili oleh bahasa visual, simbol, dan narasi film. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mempelajari isi film tetapi juga bagaimana media membentuk dan menyampaikan realitas sosial masyarakat. Adegan-adegan film yang menunjukkan pengorbanan generasi *sandwich*, seperti konflik keluarga, tekanan ekonomi, dan tanggung jawab ganda, dimasukkan dalam unit analisis. Peneliti memeriksa narasi, dialog, karakterisasi tokoh, struktur alur cerita, dan simbol visual (rumah sempit dan ekspresi wajah).

Karena objek penelitian adalah film *Home Sweet Loan*, data tidak dikumpulkan melalui informan. Sebaliknya, data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap film, dokumentasi seperti ulasan dan naskah, serta studi kepustakaan yang menyelidiki teori terkait seperti fenomenologi, semiotika John Fiske, dan konsep generasi *sandwich*. Secara bersamaan, ketiga pendekatan ini digunakan untuk memahami makna pengorbanan generasi *sandwich* dari

sudut pandang naratif, visual, dan sosial. Selanjutnya, data dikumpulkan, dikurangi, disajikan, dan ditarik kesimpulan secara kualitatif. Selanjutnya, analisis data menggunakan analisis semiotika John Fiske dilakukan untuk menemukan representasi generasi *sandwich* dalam film *Home Sweet Loan*. Dalam analisis semiotika ini, ada tiga tingkat: realitas, representasi, dan ideologi.

1. Level Realitas: Di sini, analisis berpusat pada aspek-aspek kehidupan nyata yang dapat dilihat secara langsung dalam film, seperti gaya berpakaian, ekspresi wajah, setting tempat, dan dialog antar tokoh. Elemen-elemen ini digunakan untuk memberikan kesan "realitas" atau kenyataan sosial yang jelas.
2. Level Representasi: Pada level ini, analisis berkonsentrasi pada bagaimana sistem tanda membentuk realitas melalui teknik sinematik, narasi, simbol visual, teknik musik, konflik, karakter, aksi, dan pemilihan sudut pandang.
3. Level Ideologi: Pada tahap ini, fokus analisis adalah nilai-nilai dan perspektif dunia yang terkandung dalam konstruksi representasi tersebut. Ideologi mengarah pada pesan sosial yang lebih dalam dan menjadi normatif.




Penulis dapat menemukan dan menganalisis bagaimana makna pengorbanan generasi *sandwich* melalui kode yang ada pada tingkat realitas, representasi, dan ideologi dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske pada film *Home Sweet Loan*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Home Sweet Loan* adalah film bergenre drama keluarga Indonesia yang dirilis pada 26 September 2024. Disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie, dan diadaptasi dari novel karya Almira Bastari. Dengan dibintangi oleh Yunita Siregar, Derby Romero, dan Risty Tagor, film ini berdurasi 1 jam 52 menit dan diproduksi oleh Visinema Pictures dan Legacy Pictures. Fokus cerita adalah Kaluna, seorang pegawai kantoran yang menjadi pilar keluarga besar dan anggota generasi *sandwich*. Selama tinggal bersama orang tua, dua kakak, dan keponakan-keponakannya, Kaluna harus membagi penghasilan terbatasnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sementara itu, dia berusaha mencapai impian untuk memiliki rumah sendiri. Bersama tiga sahabatnya, Danan, Tanish, dan Miya, Kaluna mencari hunian murah di tengah harga properti yang mahal. Namun, dia harus memilih antara mengejar impian pribadi atau mengutamakan keluarga karena konflik keluarga dan masalah keuangan. Film ini menunjukkan secara realistis kesulitan yang dihadapi generasi muda Indonesia karena tanggung jawab sosial dan tekanan ekonomi. Selain itu, film ini menyampaikan pesan moral

tentang pentingnya mengimbangi kewajiban keluarga dan impian pribadi. Film ini telah tayang di bioskop dan saat ini dapat diakses melalui Netflix.

Data yang ditemukan untuk dianalisis akan dijelaskan oleh penulis dalam penelitian ini. Dalam film *Home Sweet Loan*, analisis semiotika John Fiske digunakan untuk menilai makna pengorbanan generasi *sandwich*. Setelah memahami konsep pengorbanan generasi *sandwich*, penulis melakukan observasi dan menemukan beberapa scene yang menggambarkan pengorbanan generasi *sandwich*.

<i>Adegan 1 Kaluna Memasuki Kamar</i>		
		
Gambar 1 <i>Sumber: film Home Sweet Loan</i>	Gambar 2 <i>Sumber: film Home Sweet Loan</i>	Gambar 3 <i>Sumber: film Home Sweet Loan</i>

Pada adegan ini, Kaluna yang baru pulang kerja berniat masuk ke kamarnya, namun ia mendapati bahwa kamar tersebut telah ditempati oleh keponakannya. Ibunya kemudian memintanya untuk sementara waktu tidur di kamar pembantu. Ekspresi wajah Kaluna tampak tidak puas, karena ia merasa ibunya tidak meminta izin terlebih dahulu. Ternyata, sebelumnya ibunya memang sempat menelepon Kaluna untuk meminta izin menggunakan kamarnya sebagai tempat tidur cucu-cucunya. Namun, saat itu Kaluna sedang kerepotan membawa barang-barang, sehingga tanpa sadar ia menjawab "boleh" padahal jawaban itu sebenarnya ditujukan kepada satpam yang menawarkan bantuan untuk membukakan pintu akses masuk. Situasi ini pun memicu perdebatan antara Kaluna dan ibunya mengenai permasalahan keluarga, khususnya tentang sikap kakak-kakaknya, yang pada akhirnya selalu membuat Kaluna harus mengalah.

1. Level Realitas

- **Aspek lingkungan**

Pada adegan ini, suasana rumah tenang ditampilkan, Kaluna menatap kamarnya, yang kini dihuni oleh keponakannya. Adegan kemudian bergerak ke kamar kecil dan sederhana yang akan ia tempati untuk sementara waktu.

- **Aspek penampilan**

Kaluna tampil dengan kemeja berwarna coklat dan ikat rambut sederhana. Tidak ada riasan di wajahnya, rambutnya sedikit berantakan, matanya sembab, menunjukkan kelelahan setelah seharian bekerja.

- **Aspek gaya bicara dan ekspresi**

Saat diberitahu bahwa ia harus pindah ke kamar pembantu yang kecil dan sempit, Kaluna menunjukkan ekspresi lelah dan nada bicara yang sedikit kesal.

2. Level Representasi

- **Teknik Kamera**

Ekspresi Kaluna saat melihat kamarnya yang runtuh digambarkan pada gambar 1 dengan teknik kamera *close-up* dan *over the shoulder*. Teknik ini menunjukkan wajahnya yang lelah dan kecewa. Selain itu, ibu Kaluna menunjukkan kamar kecil dan sederhana yang akan dihuninya pada gambar 2 melalui teknik gambar *medium shot*. Interaksi tubuh dan ekspresi wajah ibu lebih jelas ditunjukkan oleh pengambilan gambar ini. Selanjutnya, pada gambar 3, teknik *two shot* digunakan untuk menangkap momen percakapan antara Kaluna dan ibunya, ini menggambarkan dinamika hubungan dan ketegangan yang muncul dalam percakapan mereka.

- **Pencahayaan**

Kamar yang ditampilkan tampak kecil dan minim pencahayaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa latar waktu adalah malam hari dan menunjukkan suasana yang suram.

- **Dialog**

Kaluna berjalan menuju kamar kecil, membuka pintunya, dan masuk. Saat itu juga, ibunya mengatakan bahwa barang-barang Kaluna yang tidak muat di kamar baru masih ada di kamar lama dan di kamar ibunya juga. Dengan nada yang tidak suka, Kaluna mempertanyakan mengapa ibunya tidak memberitahunya terlebih dahulu sebelum memindahkan barang-barangnya ke kamar itu. Ternyata, dalam percakapan telepon siang tadi, ada kesalahpahaman. Ketika ibunya meminta izin untuk menggunakan kamarnya, Kaluna hanya menjawab "boleh". Namun, jawaban itu sebenarnya tidak ditujukan kepada ibunya. Bukan mendengarkan pembicaraan telepon, Kaluna sedang kerepotan dan berbicara kepada satpam yang membantunya membuka pintu.

Kaluna merasa tidak terima karena kamarnya terlalu kecil dan tidak cukup ruang untuk salat. Namun, ibunya menyarankan agar Kaluna salat di depan kamar, meskipun tidak ada atap, dan berjanji akan memanggil tukang setelah Kaluna menerima gaji. Adegan diakhiri dengan Kaluna dan ibunya duduk di tepi kasur dalam keadaan tenang yang menunjukkan ketegangan.

Kaluna: *Aku tuh cuma numpang ya, Bu, di rumah ini? Hm?*

Ibu: *Yah... nanti kalau kakak sama abangmu sudah bisa beli rumah, kamu kan bisa pindah lagi.*

Kaluna: *“Nanti” tuh kapan, Bu? Mereka berdua bilang tinggal di rumah ini cuma sementara. Katanya mau beli rumah lah, mau beli apartemen lah—mana? Satu pun nggak ada yang kejadian! Ibu sekarang lihat deh, anak mereka umurnya udah berapa? Satu delapan tahun, satu lagi enam tahun.*

Ibu: *Kan nggak ada yang tahu, Kal, kalau developer apartemen Kamala bakal bangkrut.*

Kaluna: *Itu udah tujuh tahun lalu, Bu. Bang Nendara? Apa coba alesannya?*

Ibu: *Kal... selamanya rumah ini ya rumah kamu juga. Sama seperti Kanendra dan Kamala. Semua anak-anak ibu dan bapak.*

Kaluna: *Ya tapi kenapa cuma aku yang harus sampai tidur di kamar pembantu? Kenapa aku terus sih, Bu, yang harus ngalah?*

Ibu: *Sabar... Buat punya rumah sendiri memang nggak gampang. Syukur kita masih bisa tinggal di rumah peninggalan engkongmu ini. Ibu sama bapak juga dulu nggak bisa beli rumah sendiri. Ibu yakin, kakak-kakakmu juga sebenarnya nggak mau ada di posisi ini. Coba diambil untungnya aja... Sekarang kamu punya kamar mandi sendiri, jadi nggak usah ngantri lagi, kan?*

3. Level Ideologi

Pemindahan Kaluna dari kamar pribadinya ke kamar pembantu menunjukkan masalah ruang fisik dan kehilangan martabat dan posisi simbolik dia dalam rumah tangga. Ini adalah contoh pengorbanan yang dialami seseorang dalam sistem sosial keluarga yang timpang, di mana sebagian anggota keluarga bergantung pada orang lain tanpa memberikan kontribusi yang seimbang. Situasi ini menunjukkan bahwa keluarga besar tidak memiliki

peran dan tanggung jawab yang sama, yang merupakan realitas sosial yang masih ada di masyarakat kita.

<i>Adegan 2 Atas Kamar Kaluna Roboh dan Kaluna Tidur di Sofa</i>		
		
Gambar 4 <i>Sumber: film Home Sweet Loan</i>	Gambar 5 <i>Sumber: film Home Sweet Loan</i>	Gambar 6 <i>Sumber: film Home Sweet Loan</i>
		
Gambar 7 <i>Sumber: film Home Sweet Loan</i>	Gambar 8 <i>Sumber: film Home Sweet Loan</i>	

Dalam adegan ini, memperlihatkan Kaluna sedang bersantai di atas kasurnya. Namun, ketenangan itu terganggu ketika terdengar suara gaduh dari plafon kamar. Ternyata seekor kucing sedang bertengkar dengan kucing lain di atas plafon yang berada tepat di atas tempat tidurnya, sehingga plafon runtuh dan menabrak Kaluna yang terbaring. Akibat peristiwa itu, sang ayah menyiapkan tempat tidur sementara untuk Kaluna di ruang tamu. Sambil menata kasur, ia memberi tahu Kaluna bahwa besok ia akan menghubungi tukang untuk memperbaiki kamarnya. Setelah itu, ia meninggalkannya sendirian untuk bersantai.

1. Level Realitas

- **Aspek lingkungan**

Adegan ini menunjukkan kamar Kaluna yang hancur karena perselisihan dua ekor kucing di atas plafon kamarnya. Kekacauan ini menunjukkan keadaan yang tidak nyaman dan tidak layak huni. Selanjutnya, skenario bergerak ke ruang tamu. Di sana, sang ayah terlihat menyiapkan tempat tidur temporer untuk Kaluna sebagai solusi sementara atas kerusakan di kamar.

- **Aspek penampilan**

Dalam adegan ini, Kaluna terlihat baru saja pulang dari pekerjaannya dan beristirahat untuk menghilangkan kelelahan. Namun, pada adegan berikutnya, di ruang tamu, rambutnya basah, menunjukkan bahwa ia telah mandi dan bersiap untuk beristirahat di tempat tidur.

- **Aspek gaya bicara dan ekspresi**

Dengan wajah lelah, Kaluna hanya bisa mengucapkan terima kasih kepada ibunya yang telah memberinya selimut dan ayahnya yang telah menyiapkan tempat tidur untuknya.

2. Level Representasi

- **Teknik Kamera**

Pada gambar 4, teknik kamera *medium shot* digunakan untuk menunjukkan plafon kamar yang runtuh dan menimpa Kaluna yang berada di bawahnya. Pada gambar 5, teknik *close-up* digunakan untuk menunjukkan bahwa seekor kucing yang jatuh dari atas plafon tersebut yang menyebabkannya runtuh. Selanjutnya, skenario beralih ke ruang tamu. Pada gambar 6 menggunakan teknik *medium shot*, sang ayah digambarkan menyiapkan tempat tidur sementara sementara Kaluna duduk diam dan memperhatikan. Pada gambar 7, ekspresi Kaluna yang menatap kosong ke depan, yang menunjukkan kelelahan fisik dan emosional, digambarkan dengan *close-up*. Pada gambar 8, menggunakan teknik *medium shot* Kaluna berdiri sambil menatap tempat tidur dengan tatapan kosong.

- **Teknik Pencahayaan**

Tidak ada pencahayaan yang memadai di kamar Kaluna yang kecil, yang membuatnya tampak suram dan tidak nyaman. Skenario kemudian beralih ke ruang tamu, yang juga memiliki pencahayaan redup, menambah suasana malam sebagai latar waktu dalam adegan.

- **Dialog**

Dengan wajah lelah dan pasrah, Kaluna duduk diam dan menatap ke arah depan. Tanpa banyak berbicara, ibunya datang menghampirinya dan memberinya selimut. Ayah kemudian berbicara dengan tenang.

Bapak: "*Sementara gini dulu ya, Kal. Besok Bapak panggil tukang.*"

Kaluna: "*Iya... makasih ya, Pak.*"

- **Musik**

Instrument musik dengan tempo lambat dan nuansa sendu digunakan untuk menambah kesedihan dalam adegan dan mencerminkan emosi yang dialami oleh tokoh Kaluna.

3. Level Ideologi

Adegan ini menunjukkan pengorbanan yang dialami oleh generasi *sandwich*, yang tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan dirinya sendiri. Contoh ketidaknyamanan seperti harus tidur di ruang tamu menunjukkan tekanan fisik dan mental yang biasa dialami oleh generasi ini setiap hari. Selain itu, keterbatasan finansial yang dialami juga ditunjukkan oleh kerusakan plafon kamar dan solusi sementara untuk tidur di ruang tamu saat menunggu tukang datang. Keluarga kelas menengah harus beradaptasi dengan keterbatasan waktu dan sumber daya, yang ditunjukkan oleh ketidakmampuan untuk memperbaiki kerusakan rumah dengan cepat. Mereka lebih cenderung bergantung pada kerja keras dan solusi praktis dalam kehidupan sehari-hari daripada kenyamanan instan atau kemewahan. Oleh karena itu, adegan ini tidak hanya menunjukkan kondisi fisik karakter, tetapi juga menunjukkan tekanan sosial-ekonomi yang dialami generasi *sandwich* di masyarakat kita saat ini.

<i>Adegan 3 Kaluna Rela Menebus Sertifikat Rumah Orang Tuanya</i>		
		
Gambar 9 <i>Sumber: Film Home Sweet Loan</i>	Gambar 10 <i>Sumber: Film Home Sweet Loan</i>	Gambar 11 <i>Sumber: Film Home Sweet Loan</i>

Di adegan ini, Kaluna terlihat berbicara dengan ayahnya di teras rumah. Sebagai bentuk bantuannya untuk menebus sertifikat rumah kakaknya yang digadaikan sebelumnya, ia menunjukkan bukti transfer uang. Namun, sang ayah menolak pemberian tersebut dengan alasan bahwa melindungi rumah dan keluarga adalah tanggung jawab seorang ayah. Kaluna mencoba meyakinkan ayahnya bahwa mereka tidak memiliki pilihan lain, karena keuangan ayah sangat terbatas. Namun, sang ayah menegaskan bahwa uang itu adalah hasil kerja keras

Kaluna dan seharusnya digunakan untuk kebutuhannya sendiri. Selain itu, Kaluna menyatakan bahwa ayah dan ibunya tidak akan memiliki tempat tinggal lagi jika rumah itu dijual. Ini terutama karena rumah itu adalah warisan dari kakeknya. Akhirnya, setelah diskusi yang emosional itu, Kaluna berpamitan dan berangkat ke kantor.

1. Level Realitas

- **Aspek lingkungan**

Untuk menekankan bahwa mereka sedang terlibat dalam percakapan yang serius dan penuh makna, adegan ini menampilkan suasana teras rumah yang hening di mana hanya Kaluna dan ayahnya. Fokus pada dinamika emosional yang terjadi antara keduanya diperkuat oleh kondisi ruang yang tidak mengganggu.

- **Aspek penampilan**

Pada adegan ini, penampilan Kaluna tampak rapi dan tertata, menunjukkan bahwa ia sudah bersiap untuk berangkat kerja.

- **Aspek gaya bicara dan ekspresi**

Dalam adegan ini, gaya bicara Kaluna terkesan sopan, lembut, dan hati-hati, yang mencerminkan rasa hormatnya kepada sang ayah. Ekspresi wajah Kaluna juga menunjukkan keikhlasan dan ketulusannya dalam membantu orangtuanya tanpa merasa terpaksa atau mengeluh.

2. Level Representasi

- **Teknik Kamera**

Pada gambar 9 memperlihatkan, percakapan antara Kaluna dan ayahnya di teras rumah digambarkan menggunakan teknik kamera *close-up* dengan sudut *over the shoulder*. Ini memungkinkan penonton untuk merasakan intensitas emosi dan kedekatan dalam percakapan. Selanjutnya, pada gambar 10, teknik kamera *point of view* (POV) digunakan untuk menunjukkan sudut pandang ayah ketika dia melihat bukti transfer uang dari layar ponsel, yang meningkatkan kesan emosional dan personal dalam adegan. Pada gambar 11, teknik *medium shot* digunakan untuk menunjukkan bahasa tubuh Kaluna saat dia mencoba meyakinkan ayahnya untuk menerima uang yang ia berikan, yang menunjukkan ketulusan dan kesungguhan dalam gerakan tubuh dan ekspresi wajahnya.

- **Teknik Pencahayaan**

Adegan ini memiliki pencahayaan yang cukup terang, yang menunjukkan bahwa latar tempat berada di teras rumah dan waktunya adalah pagi hari. Kesan realistis dan biasa dalam percakapan antara Kaluna dan ayahnya juga diperkuat oleh pencahayaan alami ini.

- **Dialog**

Kaluna: *"Pak, pastikan ya... sertifikat rumah kita bisa balik."*

Bapak: *"Kamu nggak perlu bantu Kanendra, Kal. Itu tanggung jawab Bapak. Biar Bapak yang urus."*

Kaluna: *"Pak... kita nggak punya pilihan lain. Uang Bapak juga sudah habis, kan?"*

Bapak: *"Tapi ini uang hasil kerja keras kamu."*

Kaluna: *"Pak, aku ikhlas. Kalau rumah ini sampai nggak ada, Bapak sama Ibu mau tinggal di mana? Lagi pula, ini rumah peninggalan Engkong. Kita harus jaga, Pak."*

(Bapak diam sesaat. Ekspresi wajahnya menunjukkan perenungan dan keraguan tentang kata-kata Kaluna.)

Kaluna kemudian berpamitan kepada Bapak dan berangkat untuk bekerja. Sebelum pergi, ia menoleh ke dalam rumah, menatap Ibu dan kakak perempuannya, lalu tersenyum kecil sebuah senyuman tulus yang menunjukkan keteguhan hati dan keikhlasan. Ia kemudian pergi.

- **Musik**

Pada adegan ini, musik bertempo lambat (*slow*) digunakan, yaitu soundtrack film berjudul "Berakhir di Aku", yang dibawakan oleh Idgitaf. Suasana haru dalam adegan diperkuat secara emosional oleh musik ini, yang sejalan dengan pengorbanan Kaluna dan ketegangan emosional antara dia dan sang ayah.

3. Level Ideologi

Adegan ini menunjukkan betapa sulitnya bagi generasi *sandwich*, yang harus memenuhi kebutuhan orang tua dan keluarga mereka sendiri. Meskipun dia telah bekerja keras untuk mendapatkan uang, Kaluna tetap memilih untuk mengorbankan dirinya untuk membantu orang tuanya. Tindakan ini menunjukkan nilai-nilai kolektivisme dan kesetiaan keluarga yang kuat di Indonesia, di mana kepentingan bersama sering kali lebih penting daripada kepentingan pribadi.

Film *Home Sweet Loan* menggambarkan secara mendalam makna pengorbanan generasi *sandwich* melalui sudut pandang semiotika John Fiske. Penelitian ini menemukan bahwa Kaluna, sebagai tokoh utama, harus menghadapi berbagai dilema dan tekanan ekonomi karena perannya sebagai anak bungsu yang menanggung kebutuhan keluarga besar, termasuk orang tua dan kakak-kakaknya.

Tiga adegan utama yang dianalisis, yaitu Kaluna yang harus pindah ke kamar pembantu, tidur di ruang tamu karena plafon yang ambruk, dan memberikan uang untuk menebus sertifikat rumah orang tuanya, menunjukkan bagaimana tekanan keluarga memaksa individu untuk terus mengalah demi kenyamanan dan stabilitas keluarga besar. Film ini menunjukkan bahwa pengorbanan Kaluna adalah hasil dari struktur sosial dan budaya yang menuntut loyalitas dan pengabdian terhadap keluarga. Ini ditunjukkan melalui elemen realitas (lingkungan, penampilan, dialog), representasi (teknik kamera, pencahayaan, musik), dan ideologi (nilai kolektivisme dan ketimpangan peran).

Film ini merefleksikan ketidakseimbangan tanggung jawab dalam keluarga besar Indonesia, di mana anggota keluarga tertentu harus terus mengalah demi kepentingan bersama, serta menyoroti tekanan sosial dan ekonomi yang dihadapi generasi *sandwich* dalam menyeimbangkan impian pribadi dan tanggung jawab keluarga.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menyelidiki makna pengorbanan generasi *sandwich* dalam film *Home Sweet Loan* dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Penelitian menunjukkan bahwa film ini secara jelas menggambarkan kehidupan nyata generasi *sandwich* di Indonesia, terutama tentang tanggung jawab finansial dan emosional terhadap orang tua dan anggota keluarga lainnya. Tokoh Kaluna digambarkan sebagai representasi kehidupan nyata dari orang-orang yang bersedia mengorbankan kebahagiaan, harapan, dan bahkan tempat tinggal mereka untuk kepentingan keluarga. Pengorbanan ini tidak hanya dianggap sebagai tindakan langsung, tetapi juga sebagai konsekuensi dari ideologi dan konstruksi budaya yang menekankan nilai setia, kekeluargaan, dan kepatuhan kepada orang tua. Film ini menyampaikan kritik terhadap struktur sosial yang timpang dan meningkatkan kesadaran tentang kompleksitas pengalaman generasi *sandwich* melalui elemen visual dan naratif. Secara keseluruhan, film *Home Sweet Loan* berhasil menyampaikan makna pengorbanan generasi *sandwich* dengan cara yang

menyentuh dan mendalam melalui simbolisme visual, narasi yang kuat, dan situasi nyata dari masyarakat Indonesia saat ini.

Diharapkan penelitian ini akan menjadi rujukan untuk studi lebih lanjut tentang generasi *sandwich*, khususnya dalam hal semiotika, media, dan komunikasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan yang lebih mendalam dengan melihat dari berbagai sudut pandang seperti ekonomi, gender, dan psikologi. Selain itu, analisis terhadap konten digital, serial televisi, dan iklan juga diperlukan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang representasi generasi *sandwich* dalam media. Analisis wacana kritis, wawancara mendalam, atau observasi partisipatif adalah beberapa metode yang dapat digunakan untuk memperluas metodologi penelitian. Ini diharapkan bahwa rekomendasi ini akan membantu kemajuan penelitian semiotika dan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang arti pengorbanan generasi *sandwich* melalui media audiovisual seperti film.

DAFTAR REFERENSI

- Annisa, D. F., Susanti, D., Siddik, R. R., & Putri, J. E. (2023). Sosialisasi dan pendampingan terhadap generasi sandwich untuk meningkatkan self care management pada wanita bekerja di Alahan Panjang, Sumatera Barat. *Dharma Publika: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 32–37.
- Arifin, A. (2023). *Teori-teori komunikasi: Analisis dan penerapan*. RajaGrafindo Persada.
- Batson, C. D. (2022). The empathy-altruism hypothesis: What it is and why it is important. In *Positive psychology: An international perspective* (pp. 12–32).
- Fiske, J. (n.d.). *Semiotika John Fiske*. [Informasi penerbit tidak tersedia – tambahkan bila ada].
- Hayat, S. A. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Khalil, R. A., & Santoso, M. B. (2022). Generasi sandwich: Konflik peran dalam mencapai keberfungsian sosial. *Share: Social Work Journal*, 12(1), 77–87.
- Komorita, S. S., & Parks, C. D. (1995). Interpersonal relations: Mixed-motive interaction. *Annual Review of Psychology*, 46, [halaman tidak tersedia – tambahkan jika ada].
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. [Informasi penerbit tidak tersedia – tambahkan bila ada].
- Nofita, R., Munzayanah, T., & Prajoko, R. (2025). Strategi komunikasi generasi sandwich dalam novel “Home Sweet Loan”: Analisis berbasis naratif. *Jurnal Komunikasi*, 16(1), 22–32.
- Nuryasman, M. N., & Elizabeth, E. (2023). Generasi sandwich: Penyebab stres dan pengaruhnya terhadap keputusan keuangan. *Jurnal Ekonomi*, 28(1), 20–41.
- Pambudi, F. B. S. (2023). *Buku ajar semiotika*. Unisnu Press.
- Pechmann, C., Yoon, K. E., Trapido, D., & Prochaska, J. J. (2021). Perceived costs versus actual benefits of demographic self-disclosure in online support groups. *Journal of Consumer Psychology*, 31(3), 450–477. <https://doi.org/10.1002/jcpy.1225>

- Prabowo, M. (2022). *Pengantar sinematografi*. The Mahfud Ridwan Institute.
- Putri, P. A., & Prasetyo, A. (2024). Makna generasi sandwich pada film *Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga* (Analisis semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 5(2), 1344–1351.
- Schwartz, C. (2020). *The psychology of sacrifice: Understanding human behavior*. Cambridge University Press.
- Thibaut, J. W. (2017). *The social psychology of groups*. Routledge.
- Van Lange, P. A. M., Rusbult, C. E., Drigotas, S. M., Arriaga, X. B., Kelley, H. H., & Thibaut, J. W. (1978). *Interpersonal relations: A theory of interdependence*. New York: Wiley.
- Wahyudi, R. (2023). *Fenomenologi makna pengorbanan dalam konteks relasi keluarga*. Pustaka Filsafat Nusantara.
- Zahidah, A., & Rahmawati, A. (n.d.). [Judul artikel tidak tersedia]. *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*.